

Analisis Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Peningkatan Self-Efficacy Anggota Pramuka di MA Darussalam Krempyang Tanjung Anom Nganjuk

Sri Wahyuni, Abdul Kholiq

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

Email: *sriwahyunik24@gmail.com - akholiq44@gmail.com*

Abstract

This research delves into the role of self-efficacy and basic leadership training in shaping the character of Scout students at MA Darussalam. Self-efficacy, as a belief in one's abilities, plays a crucial role in developing students' interests, commitments, and resilience. Basic leadership training, especially under the context of the Scout Movement, is the key to shaping characters that are faithful, pious, and have life skills. The training encompasses key aspects of leadership and life skills, positively impacting the attitudes and behaviors of students. The research results illustrate that effective basic leadership training can significantly enhance students' self-efficacy, preparing them as future leaders with a positive attitude and solid leadership skills. With a focus on the Scout Movement, MA Darussalam employs a holistic approach to shape students' characters, providing a strong foundation for personal and social development within the formal and informal education contexts.

Keywords: *basic leadership training, scout movement, self-efficacy.*

Abstrak

Penelitian ini mendalami peran self efficacy dan pelatihan dasar kepemimpinan dalam membentuk karakter siswa Pramuka di MA Darussalam. Self efficacy, sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri, memainkan peran krusial dalam mengembangkan minat, komitmen, dan ketangguhan siswa. Latihan dasar kepemimpinan, terutama di bawah konteks Gerakan Pramuka, menjadi kunci utama dalam membentuk karakter beriman, bertakwa, dan memiliki kecakapan hidup. Pelatihan tersebut merangkum aspek-aspek kunci kepemimpinan dan keterampilan hidup, membawa dampak positif pada sikap dan perilaku siswa. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan efektif dapat signifikan meningkatkan self efficacy siswa, mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan dengan sikap positif dan kemampuan kepemimpinan yang solid. Dengan fokus pada Gerakan Pramuka, MA Darussalam menerapkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter siswa, memberikan dasar kuat bagi pengembangan pribadi dan sosial siswa dalam konteks pendidikan formal dan informal.

Kata Kunci: *gerakan pramuka, pelatihan dasar kepemimpinan, self efficacy.*

Pendahuluan

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang digadang-gadang dapat membawa kemajuan pada negeri tercinta Indonesia. Namun demi mewujudkan cita-cita bangsa tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk membentuk karakter pemimpin dimasa depan. Masalah akan sering ditemui dalam perjalanan hidup dan manusia akan selalu berusaha mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalahnya. Guilford mengatakan bahwa hidup berarti menghadapi masalah, dan memecahkan masalah berarti tumbuh berkembang secara

intelektual.¹ Dewasa ini banyak sekali yang menjadi problem anak bangsa pada usia remaja diantaranya adalah kurangnya ketrampilan, percaya diri, keberanian untuk mengambil kebijakan dalam menyelesaikan masalah, serta menentukan pilihan untuk masa depan. Problema ini dibarengi oleh tuntutan dari dunia kerja bagi lulusan SMA dan sederajat untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik dan benar, berpikir kreatif dan inovatif, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan dapat bekerja sama dalam sebuah tim.² Fakta dilapangan menunjukkan kemampuan lulusan pelajar SMA dan yang sederajat masih jauh dari yang diharapkan dalam dunia kerja. Meningkatnya kasus depresi hingga bunuh diri yang dialami oleh pelajar pada tahun 2003 ini membuktikan problem yang dialami pelajar bukanlah permasalahan yang bisa diabaikan begitu saja. Plt, Dirjen Diktiristek, Prof. Nizam menyatakan dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, aman dan nyaman (SAN) maka dapat mencegah kasus depresi dan bunuh diri pada pelajar. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara saling perduli, saling asah, asih dan asuh.³

Ketidakmampuan seseorang memecahkan beberapa masalah dalam kehidupannya sendiri bukan hanya dipicu dari dirinya sendiri tetapi juga dipengaruhi dari faktor eksternal. Salah satu pemicu tersebut adalah dari lingkungan terutama dari orang tua. Kesalahan orang tua dalam memanjakan anak dengan memberikan segala fasilitas sehingga anak tidak pernah merasa kesulitan akan membuat anak kurang cakap bahkan cenderung depresi saat menghadapi masalah.

Pada saat menghadapi sebuah masalah akan muncul beberapa pertanyaan, yaitu dapatkah melalui masalah tersebut, meragukan kemampuan diri sendiri atautkah lari dari kenyataan sehingga menyerah tanpa ada perjuangan. Pemecahan masalah atau mencari solusi merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap individu. Disinilah pentingnya peran dari *self efficacy* atau efikasi diri untuk memahami keinginan dan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi problema kehidupan. Kemampuan diri sendiri dalam melakukan serangkaian aktivitas, memecahkan sebuah masalah serta menentukan keputusan demi masa depan dipengaruhi oleh *self efficacy*. Maslow mengatakan *self efficacy* bahwa sebagai modal dasar untuk aktualisasi diri atau eksplorasi kemampuan dan bakat yang ada dalam diri sendiri. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mudah untuk mengenali dan memahami diri sendiri, sebaliknya, kurang percaya diri akan menghambat potensi pengembangan diri.⁴

Kepercayaan diri atau keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu hal sampai dengan mengambil keputusan merupakan kemampuan *self efficacy* untuk memecahkan masalah hingga menuju kesuksesan. Keputusan yang diambil oleh diri sendiri untuk melakukan segala hal pada saat ini akan berpengaruh pada masa depan. Sehingga sangat dibutuhkan keyakinan, keberanian dan pertimbangan yang matang untuk mengambil keputusan demi kepentingan masa depan. *Self efficacy* ini perlu dibangun dan di kembangkan sedini mungkin, tidak terkecuali dengan pelajar tingkat MA. Hal tersebut untuk semakin memantapkan jiwa kemandiriannya dan kemampuan untuk mengambil keputusan terutama

¹ Joy Paul Guildford, *The Nature of Human Intelligence*. (New York: Mc Graw-Hill,1967)

² Depdiknas, Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran. (Jakarta: Depdik-nas, 2006).

³ <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/31/101527271/kasus-mahasiswa-bunuh-diri-kemendikbud-cegah-dengan-kampus-sehat>

⁴ Abraham H. Maslow.1970. *Motivation and Personality*.New York: Harper & Row Publisher. Agoes, Dariyo, and a. 2007. *Psikologi Perkembangan* . (Bandung: Refika Aditama,2007)

bagi diri sendiri. Mampu membuat keputusan untuk diri sendiri ini merupakan bibit kepemimpinan dalam diri seseorang, karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan Allah untuk menjadi pemimpin dimuka bumi ini.

Menjadi pemimpin bagi diri sendiri maupun menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi mempunyai peran yang sangat penting. Jika seseorang tidak bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri maka mustahil untuk bisa menjadi pemimpin bagi orang lain atau sebuah organisasi. Sedangkan jika dalam sebuah kelompok tanpa adanya pemimpin maka akan sulit untuk mencapai tujuan bersama karena keputusan yang diambil tidak akan sesuai yang diharapkan. Kesepakatan akan sulit dicapai hal tersebut dikarenakan setiap individu akan mempertahankan pendapatnya dan keegoisannya masing-masing. Kepemimpinan sangat diperlukan dalam sebuah organisasi agar dapat membangun tim yang solid sehingga kerjasama dapat terbentuk secara baik, mengatasi perbedaan karakter setiap individu, serta mewujudkan visi dan misi organisasi. Menurut Sutrisno, Untuk mencapai hasil yang diharapkan, seorang pemimpin harus melakukan sesuatu agar dapat menggerakkan orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara memimpin, membimbing serta mempengaruhi orang lain.⁵ Untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan modal bakat dan pengalaman. Bakat kepemimpinan ada karena sejak lahir namun ada pula yang sengaja di latih untuk menjadi pemimpin. Pentingnya memiliki jiwa kepemimpinan pada pelajar sebagai cikal bakal generasi penerus pemimpin dimasa depan maka perlu adanya pelatihan kepemimpinan di sekolah. Latihan dasar kepemimpinan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mewujudkan tercapainya visi dan misi organisasai, meningkatkan kerjasama dalam tim, memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan sekolah yang produktif.

Madrasah Aliyah Darussalam merupakan sebuah madrasah yang mengupayakan untuk pengembangan self efficacy ini dengan memberikan wadah pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh MA Darussalam ini antara lain Pramuka, PMR, seni kaligrafi, menjahit, Pidato, Qiroat dan masih ada lagi yang lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini selain untuk menggali potensi dan melatih *soft skill* pada diri masing-masing siswa juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Salah satu upaya untuk menumbuhkan self efficacy pada anggota Pramuka adalah dengan mengadakan Latihan Dasar Kepemimpinan bagi Dewan Ambalan Pramuka Gugus Depan 11.081-11.082 yang berpangkalan di MA DARussalam.

Dewan Ambalan ini terdiri dari pramuka putra dan pramuka putri, dimana pelatihan tersebut dilaksanakan secara terpisah dan pada waktu yang berbeda akan tetapi dengan bobot isi pelatihan yang sama. Dalam pelatihan tersebut diberikan materi kepemimpinan dan keorganisasian, dimana kepimpinan ini untuk menciptakan generasi penerus bangsa pemimpin dimasa depan sedangkan keorganisasian ini lebih ditekankan pada membangun kepercayaan diri dan *team work* (kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu kelompok) untuk memecahkan masalah. *Team oriented problem solving* merupakan salah satu strategi untuk membangun kebersamaan. Selain itu dengan adanya *team problem solving* masalah yang sulit dipecahkan secara individu dapat dipecahkan secara bersama-sama dan mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan. Manfaat lainnya adalah meminimalisir persaingan pada diri siswa, membangun kepercayaan diri, menumbuhkan rasa saling percaya, tercipta kebersamaan dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi

⁵ Edi, Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2014).hlm. 213.

sebuah permasalahan. Hal tersebut akan mencegah depresi pada pelajar akibat himpitan masalah yang tidak terpecahkan.

Permasalahan yang dihadapi oleh pelajar baik disekolah, keluarga maupun lingkungan sosial memberikan tekanan pada psikologis. Untuk menyikapi hal tersebut perlu membangun *self efficacy* untuk menjadi pribadi yang kuat, percaya diri dan mampu memecahkan masalah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan *self efficacy* adalah dengan latihan dasar kepemimpinan yang di laksanakan oleh pramuka MAdrasah Darussalam. Untuk mengetahui apakah latihan dasar kepemimpinan ini berpengaruh pada *self efficacy* pada siswa, maka penulis mengambil judul "Pengaruh Latihan Dasar Kepemimpinan Terhadap *Self efficacy* Pada Anggota Pramuka di MA Darussalam". harapan penulis dengan meningkatnya *self efficacy* pada diri pelajar dapat membuat pelajar lebih menjadi pribadi yang kuat, mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi tanpa menyakiti diri sendiri, serta menjadi generasi pemimpin bangsa yang tangguh dimasa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan populasi anggota Pramuka Dewan Ambalan Siti Khadija Gugus Depan 11.081-11.082 di MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk sebanyak 60 siswa. Sampling dilakukan secara purposive, memilih anggota Pramuka yang telah mengikuti pelatihan dasar kepemimpinan. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan field research. Data diperoleh langsung dari peserta pelatihan untuk menghindari manipulasi. Evaluasi dilakukan dengan pretest dan posttest untuk mengukur kompetensi awal dan akhir peserta setelah melaksanakan pelatihan kepemimpinan.

Variabel utama penelitian melibatkan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDKS) sebagai variabel bebas dan *Self efficacy* sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur dimensi self-efficacy menurut Bandura (1997). Uji validitas dilakukan pada 20 item kuesioner, dengan 15 item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,735, menunjukkan alat ukur dapat diandalkan.

Uji Normalitas menunjukkan Data self-efficacy berdistribusi normal dengan signifikansi 0,371. Sedangkan uji korelasi menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara LDKS dan *Self efficacy* ($r = 0,903$, $p < 0,01$). Dan uji signifikansi menunjukkan nilai $p = 0,000$, lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, Latihan Dasar Kepemimpinan dapat mempengaruhi *Self efficacy* pada anggota Pramuka.

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh Latihan Dasar Kepemimpinan terhadap peningkatan *Self efficacy* anggota Pramuka di MA Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

Pembahasan

1. Kerangka Teori
 - a. Self efficacy

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap diri sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta kemampuan dan keyakinan untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Persepsi seseorang yang menganggap bahwa orang tersebut bisa melakukan sesuatu yang cukup penting untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Woolfoolk mengatakan *self efficacy* adalah sebuah penilaian

secara spesifik yang berkaitan dengan kompetensi guna mengerjakan sebuah tugas yang spesifik.⁶ Kemampuan mengendalikan diri juga merupakan sebagian dari self efficacy. Keyakinan terhadap diri sendiri dan mengendalikan diri sangat penting karena berpengaruh pada perasaan. Perasaan ini untuk mengetahui apa yang perlu dilakukan serta secara emosional mampu untuk melakukan hal tersebut.

Menurut Bandura, *self efficacy* adalah bagian dari sistem diri yang terdiri dari sikap, kemampuan dan ketrampilan kognitif seseorang. Sistem ini memainkan peran penting dalam cara kita memandang dan merespon situasi yang berbeda.⁷ Hal senada dikatakan oleh Stipek efikasi diri adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Sehingga secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* merupakan sebuah keyakinan diri atau kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka dalam melakukan suatu hal, menghasilkan sesuatu, mengorganisasikan, mencapai tujuan mereka, serta mengimplementasikan tindakan tersebut guna mewujudkan keahlian tertentu. Niu mengatakan Efikasi diri adalah hasil dari sebuah interaksi antara eksternal, kemampuan personal, mekanisme penyesuaian diri dan pendidikan serta pengalaman.

Manfaat dari *self efficacy* ini adalah agar semua manusia memiliki tujuan hidup, dapat mencapai tujuan hidup, menyelesaikan tugas dan tantangan, serta memecahkan masalah. Memiliki keyakinan diri yang tinggi merupakan suatu hal yang sangat baik, manfaat yang akan diperoleh dari memiliki *self efficacy* ini di antaranya: mengembangkan minat dan bakat, membentuk rasa komitmen yang lebih kuat, lebih cepat bangkit saat kecewa ataupun mengalami kemunduran, dan pantang menyerah saat menghadapi situasi sulit sehingga berpandangan bahwa kesulitan tersebut harus dicari jalan keluarnya. Sebaliknya jika seseorang mempunyai *self efficacy* yang rendah atau kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri buruk maka akan menimbulkan dampak yang sangat buruk. Akibat dari *self efficacy* yang rendah adalah

- 1) Selalu menghindari hal-hal yang menantang, karena merasa hal tersebut diluar kemampuannya atau diluar kendali,
- 2) Lebih fokus pada kegagalan dan hal-hal yang negatif,
- 3) Cepat putus asa dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yang di kutib dari buku Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan berkembang (2008), karya Ormrod adalah:

- 1) Pengalaman mengerjakan tugas sebelumnya. Seseorang akan lebih termotivasi jika telah menyelesaikan tugas sebelumnya
- 2) Penghargaan dari orang lain. Penghargaan ini dapat berupa barang ataupun sebuah apresiasi yang berupa motivasi dan keyakinan, hal tersebut dapat menambah kepercayaan diri.
- 3) Kesuksesan dan kegagalan orang lain dapat dijadikan barometer untuk mengukur kemampuan diri sendiri *untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan.*

Self efficacy mulai terbentuk sejak kecil dan akan terus berkembang sampai tua. Kemampuan Problem Solving Anderson (dalam Suharnan) mendefinisikan problem

⁶ Woolfolk, Anita. Educational Psychology. (Boston : Pearson Educational,2004).

⁷ A.Bandura. *Self Efficacy, the exercise of control* (Newyork:Standford University,1997)

solving *merupakan* suatu aktivitas yang berhubungan dengan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi saat ini menuju kepada situasi yang diharapkan.⁸

Yang dapat diupayakan untuk meningkatkan *self efficacy* di antaranya adalah:

- 1) Pengalaman menyelesaikan tugas dengan sukses
- 2) Melihat keberhasilan orang lain
- 3) Lingkungan yang positif
- 4) Respon terhadap diri sendiri, dimana suasana hati, keadaan emosi, reaksi fisik dan tingkat stres akan mempengaruhi perasaan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Di sinilah diperlukan cara berpikir yang positif untuk memecahkan masalah dengan mengenali diri sendiri sebagai pribadi yang tangguh. Melihat kemampuan dan kesanggupan diri sendiri untuk memecahkan masalah, mencari sumber-sumber kekuatan baik dari diri sendiri maupun dari pihak luar untuk memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan dalam memecahkan masalah maka diperlukan cara berpikir yang sistematis, dimulai dari mencari akar permasalahannya, mengumpulkan fakta-fakta yang relevan kemudian merencanakan sikap dan tindakan yang benar dengan tahapan-tahapan tertentu sebelum menentukan kesimpulan.

b. Latihan Dasar Kepemimpinan

Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan di Indonesia. Tujuan dan fungsi dari gerakan pramuka terdapat dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka maupun dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Tujuan dari Gerakan Pramuka ini adalah untuk membentuk setiap Pramuka agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, mempunyai jiwa patriotik, taat terhadap hukum dan disiplin, serta memiliki kecakapan hidup. Hal ini untuk menyiapkan kader penerus bangsa yang berkepribadian yaitu memiliki iman dan taqwa serta berwawasan luas. Dengan menguasai kecakapan hidup, ketahanan mental, akhlaqul karimah, sosial dan fisik yang tangguh, maka akan membentuk perilaku yang positif.

Sikap positif ini akan membentuk kepribadian kuat yang percaya pada kemampuan diri sendiri dan bertanggungjawab. Madrasah Aliyah Darussalam merupakan Madrasah yang aktif dalam pembinaan kepramukaan. Gerakan Pramuka Gugus Depan 11.081-11.082 yang berpangkalan di MA Darussalam dengan Kepala Madrasah yang bertindak sebagai Kamabigus. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib bagi siswa kelas X sedangkan yang menjadi Dewan Ambalan adalah kelas XI. Kegiatan latihan pramuka ini dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sebelum dilantik menjadi Dewan Ambalan maka anggota pramuka yang telah memenuhi kriteria akan mengikuti LDK (latihan dasar kepemimpinan) yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 dengan tujuan untuk memberikan pembekalan tentang kepemimpinan dan keorganisasian.

Sakula mendefinisikan pelatihan sebagai suatu pendidikan jangka pendek melalui suatu proses yang sistematis dan tepat guna serta terorganisir secara prosedural yang diikuti oleh beberapa orang untuk belajar teknik, ilmu pengetahuan, dan

⁸ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005)

ketrampilan yang telah ditentukan tujuannya.⁹ Pelatihan Dasar Kepemimpinan adalah suatu bentuk pembinaan dan pengembangan yang terdapat suatu proses secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kualitas ketrampilan kepemimpinan, meliputi sifat-sifat ribadi, kewibawaan, pola pikir, dan sikap serta perilaku. Sasaran yang hendak dicapai dalam pelatihan ini adalah

- 1) Ketrampilan teknis dalam artian penguasaan pengetahuan
- 2) Ketrampilan hubungan manusia yaitu ketrampilan pemimpin memahami perilaku anggota pramuka dan proses kerja samanya
- 3) Ketrampilan yang bersifat konseptual.

Menurut Conger terdapat empat cara pendekatan pokok dalam mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yaitu pendekatan yang berorientasi pada pengembangan pribadi, pendekatan konseptual, pendekatan umpan balik, pendekatan kemampuan. Dalam pelatihan ini diberikan pelatihan dalam bentuk fisik dan pelatihan mental.¹⁰ Pelatihan fisik meliputi baris berbaris dasar hingga baris berbaris tingkat tinggi (langkah), pelatihan fisik ini untuk melatih kedisiplinan, taat pada peraturan dan perintah, serta melatih kebersamaan, Sedangkan pelatihan mental disini diberikan dalam bentuk

- 1) Outbond (hiking, menyeberang sungai, menyusuri pematang sawah, pencarian jejak dan penentuan arah mata angin dengan kompas, jeritan malam)
- 2) Permainan dengan nilai-nilai kepemimpinan (tebak nama teman dengan mata tertutup dan ciri-cirinya akan diarahkan oleh anggota timnya).
- 3) Pemberian materi kepemimpinan dalam beberapa sesi (materi kepemimpinan, organisasi, problem solving, dinamika kelompok dalam bentuk permainan, Agama)

2. Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan terhadap Peningkatan Self-Efficacy Anggota Pramuka di MA Darussalam

Dewasa ini peserta didik seharusnya tidak hanya mengejar pencapaian dibidang akademik saja. Dan dalam dunia pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus pada sekedar transfer ilmu saja, namun lebih penting lagi adalah untuk membentuk karakter yang kuat pada generasi muda. Dengan pengembangan soft skill akan membantu dalam pembentukan karakter siswa yang diharapkan. Karena kepandaian dibidang akademis saja tidak akan berfungsi tanpa mental dan moral yang baik, dengan kata lain kepandaian dibidang akademik harus dibarengi dengan soft skill untuk mendongkrak kemampuan siswa. Ada siswa yang prestasi akademiknya biasa-biasa saja disaat sekolah namun bisa lebih sukses dan berhasil dalam berkarir dalam dunia kerja dan wirausaha, hal tersebut disebabkan karena kemampuan non teknis atau soft skill yang bagus.

Soft skill yang tidak didapatkan di dalam kurikulum pendidikan yaitu nyali keberanian, mampu untuk berpikir kritis, percaya diri, motivasi serta daya juang yang tinggi, luwes, pandai beradaptasi dan berkomunikasi serta tidak lepas dari memiliki akhlak, integritas dan sikap yang baik. Dalam pengamatan sebelum dilaksanakan LDK ini calon peserta masih bersikap individualisme serta ada beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri sehingga mereka hanya mengikuti hasil keputusan tanpa berani untuk menyampaikan pendapatnya. Situasi tersebut terpantau sebelum diadakan

⁹ Susilo, Martoyo. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. (Jogjakarta: PT BPFE – JogJakarta,2007) hlm.57

¹⁰ Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (1988). The empowerment process: integrating theory and practice. *Academy of Management Review*, 13(3), 471-482.

pelatihan adalah terdapat beberapa siswa yang pandai berkomunikasi dan cakap mengatur teknis kepramukaan akan tetapi justru mendominasi saat rapat anggota, sehingga tidak jarang yang terjadi adalah mereka hanya pasif mengikuti arahan dari pihak yang mendominasi.

Selain itu ketua dewan ambalan sering kewalahan ketika memberikan tugas pada anggotanya karena ada anggotanya yang merasa hanya sebagai pelengkap saja dalam tubuh organisasi tersebut. Persaan inilah yang membuat mereka merasa tidak nyaman bekerja dalam sebuah tim. Rasa ketidakpercayaan terhadap sesama anggota pramuka dan ketidakmampuan seorang ketua untuk menjadi pemimpin menciptakan iklim yang tidak sehat ditubuh organisasai pramuka tersebut. Maka dari itu soft skill ini perlu dilatih sedini mungkin sehingga peserta didik tidak hanya terfokus pada kecerdasan akademik saja. Dengan memiliki soft skill ini dapat meningkatkan kemampuan self efficacy, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara dilatih.

Pelatihan dasar kepemimpinan yang dilakukan di MA Darussalam bertujuan untuk meningkatkan *self efficacy* pada siswa MA Darussalam khususnya anggota Pramuka. Pelatihan ini dilaksanakan setiap tahun di Pramuka MA Darussalam untuk mempersiapkan mental dan soft skill bagi anggota Pramuka yang akan menjadi calon Dewan Ambalan. Sedangkan pelatihan mental bagi anggota Pramuka sendiri pada umumnya sudah pernah dilaksanakan pada kemah besar dan penempuhan bantara yang dilaksanakan setiap tahun dengan sasaran anggota Pramuka ambalan Penegak kelas X dimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bersifat wajib. Sehingga siswa kelas X di MA Darussalam 95% pernah mendapatkan pelatihan soft skill. Sedangkan pada calon Dewan Ambalan lebih ditekankan lagi pada pelatihan dasar kepemimpinan karena mereka yang akan menjadi leader bagi diri sendiri, adik kelas yaitu kelas X maupun menjadi leader di tubuh organisasi Pramuka itu sendiri dimana pada tahun masa bakti mereka menjadi dewan ambalan. Platihan dasar kepemimpinan ini dilaksanakan di lapangan Reformasi MA Darussalam dengan peserta berjumlah 60 orang. Materi yang diberikan adalah kepemimpinan dan keorganisasian. Dari hasil pree test dan post test yang digelar secara tertulis didapatkan hasil yang cenderung meningkat setelah mereka mendapatkan pelatihan. Tes secara tertulis ini berguna untuk mengukur efektifitas pelatihan yang dilaksanakan pada peserta yang mengikuti pelatihan. Materi kepemimpinan dan keorganisasian ini diberikan oleh pembina pramuka.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan selain dengan cara tes tertulis juga dilakukan tanya jawab dengan peserta yang dilakukan oleh pembina. Setelah pelatihan dilakukan tanya jawab atau wawancara terhadap responden dan didapatkan kesan yang sangat positif pada pelatihan tersebut, mereka yang dulunya kurang mengenal sesama anggota setelah pelatihan mereka merasa lebih dekat dan lebih solid. Dalam pelatihan mereka sering dihadapkan dengan permasalahan yang harus dipecahkan secara berkelompok sehingga dengan memecahkan suatu masalah secara bersama-sama membuat masalah menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan serta menambah kedekatan mereka. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk meninggalkan kelompoknya meski sudah menyelesaikan tantangan secara individu. Dengan demikian mereka akan saling bahu membahu menyelesaikan masalah individu temannya supaya mereka segera dapat ke tahap tantangan selanjutnya. Hal tersebut semakin menambah kedekatan mereka secara emosional.

Peserta yang dulunya tidak memiliki keberanian melakukan hal-hal yang ekstrim setelah pelatihan mereka menjadi lebih berani melakukannya seperti memegang hewan, berjalan dipematang sawah yang kecil dan licin sehingga tidak sedikit dari mereka tergelincir hingga kaki mereka terendam di lumpur dan sulit untuk dicabut, dengan segenap tenaga mereka saling membantu supaya teman mereka selamat. Dan masih banyak lagi permainan yang melatih mereka untuk menunjukkan kepercayaan diri para peserta serta kepercayaan mereka kepada temannya maupun pemimpin kelompoknya, sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah dalam kehidupan ini. Dalam beberapa permainan mereka dibagi dalam sebuah kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Dalam setiap permainan mereka diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam kelompoknya, hal tersebut untuk memberikan kesempatan yang sama bagi peserta untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Bagi seorang pemimpin dalam kelompok maka mereka akan menjadi peserta pertama yang menghadapi tantangan dan memastikan tantangan tersebut dapat dilalui oleh anggotanya dengan selamat dan sukses sampai tujuan. Dari sinilah *self efficacy* pada anggota pramuka akan berkembang dengan pesat karena mereka diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi kelompok kecil mereka.

Banyak peserta yang mengatakan dulunya mereka tidak berani mengambil keputusan untuk orang lain tetapi ketika menjadi seorang pemimpin kelompok mereka menjadi lebih berani dan bertanggung jawab. Dengan segala pertimbangan untuk kebaikan kelompok mereka akan membuat keputusan yang bijaksana, dari sinilah seseorang tumbuh menjadi bijak karena tidak hanya memikirkan kepentingannya sendiri akan tetapi lebih pada untuk kepentingan bersama. Peserta yang dulunya adalah seorang pribadi yang introvert sedikit demi sedikit mulai mencairkan dan meleburkan diri mereka dalam kebersamaan. Mereka yang sebelumnya egois, tidak pandai bicara, pemalu, tidak suka keramaian dan kebersamaan, suka menyendiri ataupun anti sosial, setelah mengikuti pelatihan banyak perubahan yang terjadi pada diri mereka. Perubahan tersebut terlihat pada saat mereka memimpin adik kelas yaitu kelas X untuk melakukan latihan Pramuka setiap hari Jum'at. Dengan sikap siap dan percaya diri mereka melaksanakan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dan dengan sigap pula mereka akan mengambil keputusan jika terjadi permasalahan. Contoh permasalahan yang pernah muncul adalah ketika dilaksanakan upacara akan tetapi tali tersangkut pada tiang bendera, maka dengan sigap tanpa merubah acara untuk pelaksanaan upacara tersebut maka mereka membuat kaki tiga dan sambung tongkat sebagai pengganti dari tiang bendera. Dari kejadian tersebut terlihat peningkatan *self efficacy* pada anggota pramuka dalam menghadapi permasalahan dengan percaya diri dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pentingnya pelatihan dasar kepemimpinan ini tidak hanya untuk menghasilkan pemimpin yang sukses, namun lebih dari itu untuk membentuk karakter yang baik. Dengan menjadi pemimpin yang baik sehingga siswa akan menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif pada masyarakat dimasa yang akan datang dan masa depan mereka yang sukses. Efektifitas dari pelatihan ini perlu diukur untuk mengetahui pengaruh pelatihan tersebut pada siswa dan pada Madrasah. Hal tersebut dikarenakan untuk mengadakan pelatihan diperlukan waktu, tenaga dan biaya, sehingga harus diperhitungkan kontribusinya terhadap siswa dan Madrasah. Efektifitas dari pelatihan ini dapat dilihat dari pencapaian yang diraih oleh siswa dengan perubahan perilaku serta

keuntungan yang didapat oleh Madrasah berupa peningkatan sumber daya manusia (SDM) dari peserta didik dan citra yang baik bagi Madrasah. Pelatihan ini juga berfungsi untuk menanggapi bahkan mengoreksi masalah yang ada dalam organisasi, maka dari itu perlu diidentifikasi secara baik saat pelatihan.

Pengaruh pelatihan dasar kepemimpinan tersebut dapat dilihat efektifitasnya dari perubahan perilaku peserta didik dan penguasaan materi. Hal tersenut dapat dilihat dari penilaian individu yang dilakukan dengan cara evaluasi secara tertulis didapatkan bahwa peserta didik mampu memahami apa yang telah diberikan selama proses pelatihan. Selanjutnya pengukuran yang dilakukan adalah terhadap kinerja individu, hal tersebut terlihat dari peningkatan produktivitas anggota pramuka baik saat melakukan latihan rutin maupun saat rapat anggota setelah mendapatkan program pelatihan (LDK). Perbandingan produktifitas antar satu peserta dengan peserta yang lain juga dapat dilihat dari mereka yang melakukan kegiatan pelatihan dengan baik dan benar maka akan mengalami perubahan menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dapat terlihat dari inisiatif serta partisipasi yang dilakukan peserta setelah mengikuti pelatihan. Yang terakhir dapat dikur dari hasil pelatihan (LDK) ini adalah dengan survei attitude yaitu dengan melihat reaksi, pengetahuan, perilaku dan hasil yang didapatkan oleh peserta didik. Dari pelatihan ini membawa dampak yang sangat luarbiasa pada self efficacy anggota pramuka, diharapkan pelatihan seperti ini dapat berjalan dengan rutin/ berkala maupun pelatihan dalam bentuk yang lain. Selain itu di berikan tambahan waktu untuk pelatihan sehingga materi dan prantek yang diberikan lebih efektif dan bermanfaat.

Kesimpulan

Pembahasan di atas mengulas mengenai self efficacy, latihan dasar kepemimpinan, dan pengaruh pelatihan dasar kepemimpinan terhadap peningkatan self efficacy anggota Pramuka di MA Darussalam. Self efficacy, sebagai kunci keberhasilan individu, adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan. Manfaat self efficacy meliputi pengembangan minat dan bakat, pembentukan komitmen yang kuat, serta ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Faktor-faktor seperti pengalaman, penghargaan, dan kesuksesan orang lain dapat memengaruhi pembentukan self efficacy.

Latihan dasar kepemimpinan dalam konteks Gerakan Pramuka menjadi wadah untuk membentuk karakter siswa, dengan tujuan menjadikan mereka individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki kecakapan hidup. Pelatihan ini mencakup aspek kepemimpinan, ketrampilan teknis, hubungan manusia, dan konseptual. Dalam konteks MA Darussalam, pelatihan ini terutama ditujukan pada anggota Pramuka yang akan menjadi Dewan Ambalan, mempersiapkan mereka sebagai pemimpin di tingkat sekolah.

Pengaruh pelatihan dasar kepemimpinan terhadap self efficacy anggota Pramuka di MA Darussalam tercermin dalam perubahan perilaku dan karakter. Peserta pelatihan mengalami peningkatan keberanian, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan kepemimpinan. Dengan adanya pelatihan ini, siswa yang awalnya cenderung individualistik atau kurang percaya diri mampu mengatasi permasalahan bersama, memimpin kelompok, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Selain itu, pelatihan ini memiliki efektivitas yang dapat diukur melalui evaluasi tertulis, peningkatan produktivitas, dan survei sikap.

Pentingnya pelatihan dasar kepemimpinan ini tidak hanya terletak pada pengembangan pemimpin yang sukses, melainkan juga pada pembentukan karakter yang baik. Efektivitas

pelatihan dapat dilihat dari dampak positifnya pada self efficacy anggota Pramuka, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka tunjukkan setelah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan dasar kepemimpinan seperti ini seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan untuk memastikan perkembangan holistik peserta didik.

References

- Abraham H. Maslow.1970. *Motivation and Personality*.New York: Harper & Row Publisher.
- Agoes, Dariyo, and a. 2007. *Psikologi Perkembangan* . Bandung: Refika Aditama
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anita, Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. Boston : Pearson Educational.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy, the exercise of control*. Stanford University: Newyork.
- Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (1988). The empowerment process: integrating theory and practice. *Academy of Management Review*, 13(3), 471-482.
- Depdiknas (2006) *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdik-nas.
- Febrihariyanti, D. N & Suharnan. (2013). Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving Anggota Pramuka, *Jurnal Psikologi Indonesia*,2(2).139–152.[http://jurnal.untagsby.ac.id index.php/persona/article/view/102](http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/102)
- KirkPatrick, D. L. (1975). *Evaluation of Training: Chapter 18*. Milwaukee.
- Guilford, J.P (1967) *The Nature of Human Intelligence*. New York: Mc Graw-Hill
- <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/31/101527271/kasus-mahasiswa-bunuh-diri-kemendikbud-cegah-dengan-kampus-sehat>
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: PT BPF – JogJakarta
- Myers, A., & Hansen, C. H. (2002). *Experimental Psychology*, (5th ed). Pacific Groves: Wadsworth.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharnan (2005) *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi.
- Sutrisno, Edi. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syofian Siregar, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana